

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam keseluruhan aspek perkembangan manusia. Di Indonesia pendidikan menjadi salah satu sektor yang penting dalam konteks pembangunan bangsa. Pendidikan merupakan hak dan tanggung jawab bagi setiap warga negara.

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara. Kepemilikan hak tersebut tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan, bunyi ayat ini sejalan dengan konsep pendidikan untuk semua (*education for all*) yang ditegaskan dalam deklarasi universal Hak Asasi Manusia (HAM), (Arifin, 2016). Berdasarkan dari pasal tersebut siapapun berhak memperoleh pendidikan, termasuk diantaranya adalah individu yang memiliki hambatan khusus atau disebut juga dengan *disabilities*. Kirk dan Gallagher serta Smith dan Ruth berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus disebut juga anak luar biasa sebagai anak yang berbeda dari anak normal dalam beberapa hal diantaranya ciri mental, kemampuan panca indra, kemampuan komunikasi, perilaku sosial atau sifat-sifat fisiknya. Perbedaan tersebut berakibat mereka memerlukan perlakuan khusus sesuai kecacatannya, sehingga membutuhkan praktik pendidikan yang dimodifikasi atau layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan kemampuan khusus yang dimilikinya, (Purwanta, 2012).

Fenomena yang dipaparkan Khoir (2014) bahwa kondisi *disabilities* tersebut kerap kali menjadikan individu menjadi rendah diri, bahkan tidak berguna dan selalu bergantung pada bantuan dan belas kasih orang lain. Individu *disabilities* umumnya memiliki keterbatasan tertentu sesuai jenisnya. Pendidikan dan pengajaran luar biasa bermaksud memberikan pendidikan kepada orang-orang yang dalam keadaan kekurangan, baik jasmani maupun rohaninya supaya mereka dapat memiliki kehidupan lahir batin yang layak, (Khoir, 2014).

Berkaitan dengan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan, disisi lain terdapat kewajiban warga negara untuk membantu keberlangsungan pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu kewajiban warga negara indonesia yang berarti bahwa pendidikan bukanlah tanggung jawab pemerintah semata. Masyarakat serta individu secara umum memiliki kewajiban terhadap penyelenggaraan pendidikan. Kewajiban warga negara terhadap pendidikan tertuang dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 6 ayat 2 yang berbunyi, “Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan”, (Iryani, 2015). Pada dasarnya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan, antara lain guru, siswa, sarana dan prasarana, serta lingkungan pendidikan, (Astuti, 2015).

Guru sebagai tenaga pengajar memiliki peranan yang sangat penting sebagai ujung tombak pendidikan tanpa mengabaikan faktor penunjang lainnya. Bertitik tolak dari alasan tersebut, maka perlu adanya ketersediaan guru yang bertugas mendidik siswa dan siswi termasuk diantaranya adalah siswa-siswi berkebutuhan

husus. Terlebih lagi bila melihat fenomena yang dipaparkan dari hasil penelitian Nadir, Akhtar, & Ali (2006) yang melibatkan 120 responden dari siswa-siswi SMALB di Peopels Colony dan Jaranwala Road, Faisalabad. Dimana dari fenomena tersebut didapatkan hasil penelitian dengan wawancara bahwa data yang menunjukkan anak *disabilities* yang mendapatkan perhatian yang tepat dari orang tua dan guru mereka memiliki kemampuan yang lebih baik. Hal tersebut disebabkan karena mereka tidak ragu-ragu ketika menemui orang asing yang baru dijumpainya.

Berdasarkan hasil penelitian diatas terlihat pentingnya keterlibatan guru bagi individu *disabilities*. Melihat kedudukannya, terdapat beberapa pengelompokan guru yang salah satunya adalah guru honorer atau disebut juga dengan wiyata bakti (WB). Guru honorer yang bekerja di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional ditempatkan di sekolah-sekolah negeri maupun swasta. Guru honorer sampai saat ini belum memiliki standar gaji yang menitikberatkan pada bobot jam pelajaran, dan tingkatan jabatan, (Astiti, 2015).

Berdasarkan sumber Disdikpora DIY dalam Astiti (2015) populasi guru honorer tingkat SD hingga SMA yang tersebar di daerah Yogyakarta berjumlah 741 orang. Populasi guru honorer terhitung cukup besar, oleh sebab itu perlu adanya perhatian khusus dari masyarakat dan pemerintah pada profesi tersebut guna meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan berkaitan erat dengan kinerja yang baik dari tenaga pendidik yang termasuk didalamnya adalah guru honorer. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru honorer, dimana berdasarkan hasil survey Astiti (2015) menunjukkan

bahwa faktor motivasi kerja menjadi salah satu dari dua faktor yang paling mempengaruhi kinerja guru honorer. Pengaruh tersebut juga dibuktikan dalam penelitian Gagne dan Deci (2005) yang membuktikan bahwa motivasi kerja intrinsik dan ekstrinsik saling terkait dan berpengaruh terhadap kinerja dan kepuasan kerja.

Fenomena yang dipaparkan oleh Putranto (2014) bahwa penghasilan guru honorer yang telah mengabdikan dalam periode belasan tahun kurang dari 500 ribu rupiah setiap bulan. Persoalan ini terkuak dalam acara motivasi guru oleh Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Demak yang dihadiri oleh ratusan guru honorer Kabupaten Demak. Terdapat salah seorang peserta bernama Wiwik Setiani mengaku sudah mengajar selama empat belas tahun sebagai guru honorer dengan penghasilan setiap bulan 450 ribu rupiah.

Terdapat fenomena serupa yang dipaparkan Arif (2015) bahwa ribuan guru melakukan aksi menuntut peningkatan kesejahteraan guru. Para guru mengeluh bahwa honor yang diperoleh terlalu kecil yaitu sebesar 300 ribu rupiah tiap bulan. Hal tersebut dinilai tak menghargai pekerjaan yang dilakukan oleh para guru. Tuntutan tersebut menggambarkan ketidakpuasan guru honorer akan gaji yang diperoleh. Dimana motivasi mempengaruhi kepuasan kerja, bila kepuasan kerja rendah maka kecil pula motivasi yang ada pada diri individu tersebut.

Dari data awal yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan salah satu guru honorer di SLB Surakarta berinisial DKR menyatakan bahwa kebutuhan hidupnya telah didukung dengan penghasilan suami sehingga ia tetap bertahan

mengajar dan mendidik siswa *disabilities*. DKR memang seorang sarjana pendidikan khusus, oleh sebab itu ia menyalurkan kemampuan dan ilmunya kepada anak didiknya tanpa menghiraukan honor yang ia peroleh. Serupa dengan DKR, RYD sebagai guru honorer di SLB dengan status belum menikah tetap bertahan mendidik siswa *disabilities* dengan menomorduakan honor yang ia peroleh. RYD berempati dengan kondisi siswanya sehingga ia mendidik mereka sembari menyalurkan ilmu kepada siswanya. Sembari menjadi guru di SLB, RYD bekerja sebagai perias yang merupakan hobi RYD dan berguna untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Fenomena-fenomena diatas menggambarkan bahwa bagi sebagian individu nominal upah yang kecil tak menjadi masalah. Setiap individu memiliki alasan serta pegangan hidup yang dapat saja berbeda satu sama lain. Sesuatu yang dapat dijadikan pegangan tersebut dalam istilah spesifik disebut sebagai *anchor*. *Anchor* adalah sesuatu yang dipercaya oleh seorang individu sebagai andalan dalam memecahkan masalah-masalah kehidupannya. *Anchor* bersifat tidak tetap dan diperepsi sesuai dengan pemahaman individu. Banyak hal yang dapat dijadikan *anchor*. Pemilihan *anchor* yang dapat memberikan kestabilan diri seorang individu ini merupakan fenomena sentral dari dinamika motivasi manusia, (Riyono, 2012).

Pemilihan *anchor* sebagai fenomena sentral dari dinamika motivasi guru honorer sangat beragam. Keberagaman ini dapat dilihat dari adanya fenomena upah yang minim namun tetap bertahan bekerja, disisi lain adapula yang mempermasalahkannya. Oleh sebab itu bukan hanya upah saja yang mempengaruhi motivasi, melainkan masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhinya.

Terlebih lagi bagi para guru honorer yang bekerja dilingkup sekolah luar biasa. Memiliki siswa-siswi berkebutuhan khusus tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru dalam mendidik dan menjalankan fungsinya. Melihat beragamnya alasan dan faktor motivasi serta pegangan hidup yang bersifat subjektif ditambah pula dengan berbagai tantangan yang ada, maka dari paparan fenomena diatas muncul pertanyaan penelitian, “Apa saja faktor yang mempengaruhi motivasi guru honorer dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus?”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami, menggali, dan mencari faktor yang mempengaruhi motivasi guru honorer dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus.

C. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang di lakukan ini dapat ditarik manfaatnya baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi ilmu bidang Psikologi Sosial.

2. Manfaat praktis

- a. Guru Honorer.** Memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai permasalahan dan faktor yang dapat menumbuhkan motivasi serta mengetahui apa yang menjadi pegangan hidupnya.
- b. Pemerintah.** Memberikan informasi bagi pemerintah agar lebih memahami motivasi guru honorer guna menghargai hasil pekerjaan profesi tersebut sebagai bentuk dari penerapan tanggung jawab atas pendidikan bangsa.

c. Peneliti. Memberikan gambaran mengenai apa yang menjadi pegangan hidup guru honorer dalam bekerja dan apa saja faktor yang mempengaruhi motivasi mereka untuk tetap bertahan mendidik siswa-siswi berkebutuhan khusus, serta menjadi data awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut.